

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran yang mengatur umat manusia secara menyeluruh dan Universal. Agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dan menjadi pedoman hidup dan berkehidupan yang dikeluarkan langsung oleh Allah SWT. Islam juga merupakan agama bagi seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi ini. Ajaran Islam merangkum seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliq-nya dan juga merupakan sarana untuk mengingatkan tugas kita sebagai manusia yang ada di muka bumi ini secara kontinu. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan (Antonio, 2001:4). Kegiatan bermuamalah adalah salah satu bentuk ibadah yang mengaitkan hubungan antar manusia. Oleh karena itu kegiatan bermuamalah tidak akan lepas dari aspek aqidah dan akhlaq.

Di era globalisasi ini telah menjadi pengetahuan umum bagi kita semua bahwa perkembangan ekonomi Islam dapat kita lihat dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan bank merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Lembaga keuangan bank secara operasional dibina dan diawasi oleh OJK. Sedangkan pembinaan dan pengawasan dari sisi pemenuhan prinsip syariah dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah Nasional MUI (Majelis Ulama Indonesia). Bank Syariah juga memiliki peranan penting bagi perkembangan perekonomian suatu Negara, khususnya Negara Indonesia, baik

dalam hal penyediaan modal kerja ataupun sebagai tempat berinvestasi (Riki M dan Evi M, 2016:2).

Antonio (2001:18) menjelaskan sejak awal lahirnya perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern yaitu neorevivalis dan modernis. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan tersebut adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslim untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi antara *surplus spending* unit dengan *deficit spending* unit yang operasionalnya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam (Andi R. M, 2020:520). Hal tersebut juga sudah diatur pada Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada Bab 1 ayat 7 “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah”. Dan pada ayat 9 dijelaskan bahwa “Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah”. Lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah adalah MUI (Majelis Ulama Indonesia). Dan pada Bab 2 Pasal 2 dijelaskan bahwa Perbankan Syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya, berdasarkan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.

Di Indonesia, bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Menurut Antonio (2001:26) pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi

bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”, tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Meskipun baru terdapat satu bank pada waktu itu, namun sistem perbankan syariah tidak kalah dengan perbankan konvensional. Hal ini terbukti ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997-1998, perbankan syariah BMI tidak mengalami *spread off negative*. Hal itu merupakan sebuah prestasi, mengingat pada krisis tersebut terdapat 16 bank konvensional ditutup, 30 bank sudah dalam *closing*, dan 15 bank meminta waktu untuk diselamatkan (Ohio University Library). (Lia, Luqman: 2016:107-108).

Dalam perkembangan selanjutnya kehadiran Bank Syariah di Indonesia khususnya cukup menggembirakan. Di samping Bank Muamalat Indonesia (BMI), saat ini juga telah lahir Bank Syariah milik pemerintah seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri Bank Syariah sebagai cabang dari Bank Konvensional yang sudah ada. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga tidak luput dari dukungan pemerintah, dukungan tersebut dapat kita lihat dari disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Indonesia adalah salah satu Negara yang menganut *dual-banking system* yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sejak diberlakukannya *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda di Indonesia melalui UU Perbankan No. 10 tahun 1998 dan UU No. 21 Tahun 2008, telah melucutkan penguatan keberadaan perbankan syariah di Indonesia. Sejak saat itu perkembangan bank syariah tumbuh semakin pesat (Wahyuni Sri, 2020:1). Menurut data statistik syariah yang telah

dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan hingga 2019 Perbankan Syariah di Indonesia memiliki total Bank Umum Syariah dengan 5.619 Kantor Bank Umum.

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

UNIT	TAHUN		
	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah (BUS)			
Jumlah Bank	13	14	14
Jumlah Kantor	1825	1875	1919

Sumber: OJK 2021

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan perbankan syariah meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut tidak lepas dari karakteristik sistem perbankan syariah. Perbankan syariah yang pengoperasiannya mengacu pada prinsip bagi hasil memberikan berbagai pilihan sistem perbankan yang mutualisme bagi nasabah dan bank, dan mengedepankan unsur keadilan dalam setiap transaksinya, juga memperioitaskan nilai kebersamaan dalam penyeleggarannya dan menjauhi aktifitas spekulatif dalam transaksi keuangannya.

Kompetisi bisnis semakin mengalami peningkatan di era globalisasi ini, hal tersebut mengharuskan perusahaan melakukan peningkatan kinerja, begitupun dalam industri perbankan. Pengukuran kinerja merupakan suatu aspek penting dalam perusahaan. Manfaat pengukuran kinerja, disamping dipakai dalam penilaian perusahaan, juga dipakai untuk menilai ketaatan suatu organisasi terhadap standar yang telah ditetapkan. Pihak manajemen pun bisa menerapkan pengukuran kinerja perusahaan sebagai alat ukur dalam melakukan evaluasi berbagai kebijakan ditahun-tahun sebelumnya yang kemudian dipakai dalam penentuan kebijakan di masa yang akan datang (Wahyuni Sri, 2020:3).

Kinerja yang baik adalah kinerja yang bukan hanya diukur dari aspek keuangannya saja. Akan tetapi kinerja yang juga diukur dari aspek lain seperti aspek lingkungan dan sosialnya. Apabila kinerja perusahaan itu baik, maka akan meningkatkan kepercayaan para investor dan calon investor juga nasabah dan calon nasabah. Untuk meningkatkan kepercayaan tersebut, maka perlu adanya sebuah alat untuk melakukan evaluasi dan pengukuran kinerja perbankan syariah. Evaluasi kinerja itu sangat penting, karena tanggungjawab perbankan syariah tidak hanya sebatas untuk memenuhi kepentingan keuangan para *stakeholder*, namun juga harus bisa meyakinkan jika kegiatan operasional bank tersebut sudah relevan dengan prinsip syariah Islam (Novi F dan Irma C, 2020:80).

Sebagai sebuah entitas bisnis, bank syariah tidak hanya dituntut sebagai perusahaan yang hanya mencari keuntungan belaka (*high profitability*), tetapi juga harus menjalankan fungsi dan tujuannya sebagai sebuah entitas bisnis syariah yang berlandaskan kepada prinsip syariah Islam. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian *maqashid syariah*, bank syariah harus memiliki tujuan yang jauh lebih besar dibandingkan hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya namun bank syariah juga harus bisa mewujudkan *maqashid syariah* (prinsip syariah).

Pengukuran kinerja bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui kondisi perusahaan berdasarkan pada data yang diambil dari laporan keuangan. Salah satu cara menilai kinerja bank yang sangat umum digunakan adalah dengan menganalisis rasio keuangan yang diambil dari pengukuran kinerja bank konvensional seperti CAMELS (*Capital, assets, Management, Equity, Liability,*

Sensitifity), FRA (*Financial Ratio Analysis*), EVA (*Economic Value Added*). Indikator untuk mengukur kinerja suatu bank dengan menggunakan rasio keuangannya saja memiliki banyak kelemahan. Karena pengukuran tersebut hanya dilihat dari aspek keuangannya saja, tidak dengan aspek sosial. Oleh karena itu, bank syariah berbeda dengan bank konvensional baik dalam segi teori dan praktik, karena dalam pengukuran yang dilakukan oleh perbankan syariah untuk menilai kinerjanya tidak hanya terbatas pada rasio keuangannya saja (Novi F dan Irma C, 2020:80).

Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat ukur untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman, namun sebagai gantinya diterapkan pola pikir bagi hasil. Pola ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jika jumlah keuntungan bank semakin tinggi maka semakin tinggi pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya (Adi S. J & M. Iqbal, 2012:339).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Mohamaed, Razak, dan Taib (2008) berhasil mengembangkan pengukuran kinerja perbankan syariah yang berfokus pada pencapaian *maqashid syariah*. Penelitian tersebut mengembangkan sebuah pengukuran kinerja perbankan syariah dalam bentuk *Indeks Maqashid Syariah* (IMS). *Maqashid Syariah* disini mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Abu Zahrah (1997) dalam kitabnya "*Ushul Fiqh*". Abu Zahrah menjelaskan konsep *maqashid syariah* dibagi kedalam tiga bagian utama, yaitu, *Tahdzib al-fard* (pendidikan individu), *Iqamah al-adl* (penegakkan keadilan), dan *Jalb al-mashlahah* (memelihara kemaslahatan). Kemudian oleh Mohamaed, Razak, dan

Taib (2008), konsep tersebut di operasionalkan kedalam metode Sekaran sehingga parameter yang bisa diukur yang dapat menunjukkan kinerja perbankan syariah.

Pengukuran kinerja bank syariah dengan menambahkan *maqashid syariah* di nilai sangat penting, karena hal tersebut dapat memudahkan kita untuk membedakan karakteristik antara bank syariah dan bank konvensional. Pada saat ini bank syariah dilihat hanya menggunakan aspek keuangan untuk mengukur tingkat kinerjanya, padahal pengukuran bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Sudah jelas dapat dilihat dari jenis produk yang di tawarkan, sistem juga fungsi inti dari bank tersebut. Maka dari itu bank syariah harus dapat mengimplementasikan kinerja *maqashid* ini sebagai tujuan pencapaian yang lebih baik.

Rasio keuangan dan *maqashid syariah* memiliki bagian yang sama pentingnya untuk dijalankan dalam mengukur kinerja perusahaan. Antara rasio keuangan yang selama ini digunakan oleh perbankan syariah akan lebih efektif apabila dipadukan dengan konsep *maqashid syariah indeks*. Dan perusahaan pun dapat mencapai tujuan di dunia maupun di akhirat. Tuntutan untuk melaksanakan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah pada institusi Islami telah membuat banyak usaha yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan bukan hanya dengan menilai dari aspek keuangannya saja tetapi juga dari aspek yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian, berikut diantaranya:

M. Syafii Antonio, Yulizar D. Sanrego, dan M. Taufiq (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “*An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania*”. Objek penelitian ini adalah industri perbankan syariah yang ada di Indonesia (Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia) dan Yordania (Jordan Islamic Bank dan Islamic International Arab Bank Jordania). Dengan menggunakan pendekatan *maqashid indeks* dengan metode SAW (*Simple Addictive The Weighting*), dapat disimpulkan dari pengukuran pertama menggunakan *maqashid indeks* bahwa industri perbankan syariah di indoensia yang diwakili oleh BMI dan BSM menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja perbankan syariah yordania yaitu IAJBB dan JIB.

Sandi Rizki Febriadi (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Aplikasi *Maqashid Syariah* Dalam Bidang Perbankan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dan urgensi *maqashid syariah* serta untuk mengetahui aplikasi *maqashid syariah* dalam bidang perbankan syariah. Memperoleh hasil penelitian bahwa *maqashid syariah* tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melewati fase-fase, yaitu: fase pra kodifikasi, dan fase kodifikasi. Dalam sistem ekonomi yang hendak dibangun, sistem ekonomi dikatakan sukses berjalan apabila bisa mensejahterakan masyarakatnya. Maka sistem ekonomi harus bisa mengupayakan untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu *sosial welfare*. Lahirnya bank syariah ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan umat secara luas. Dengan mengacu pada tujuan utama ini. Istilah *Maqashid Syariah* menjadi sandaran utama dalam setiap pengembangan operasional dan produk yang ada di bank syariah.

Khabib Solihin, Siti Nur Ami'in, dan Puji Lestari (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*Maqashid Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bank Syariah Telaah Konsep Maqashid Syaria Indeks (MSI) Asy-Syatibi*”. Analisa dalam penelitian ini menemukan sebuah fakta bahwa dua alat ukur tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, alat ukur konvensional digunakan oleh perbankan syariah saat ini hanya dapat mengukur dari sisi pencapaian profit dunia, sedangkan alat ukur MSI hanya mengukur kinerja pada sisi *falah* akhirat. Penelitian ini menawarkan sebuah hasil penelitian berupa rancang bangun konsep alat ukur kinerja perbankan syariah dengan menggabungkan antara dua konsep tersebut sehingga dapat menjadi alat ukur ideal yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kinerja perbankan syariah dalam mencapai *falah oriented* dengan dasar *maqashid syariah* yang diusung oleh As-Syatibi.

Nurmahadi dan Christina Tri Setyorini (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “*Maqashid Syariah dalam Pengukuran Kinerja Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*”. Memperoleh hasil penelitian bahwa pentingnya konsep pengukuran kinerja keuangan syariah di Indonesia yang sesuai dengan *maqashid syariah* tentu tidak berlebihan. Hal ini dapat dikonfirmasi pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa konsep *maqashid syariah* sangat dibutuhkan untuk aktivitas muammalah di Indonesia, yang tidak lain adalah untuk menjaga akal, agama, keturunan, jiwa, dan harta. Sehingga *sustainable development* di lembaga keuangan syariah dapat terwujud.

Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko, dan Endang Ahmad Yani (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Syariah Indeks*”. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perbankan syariah dengan pendekatan *maqashid syariah indeks*. Objek penelitiannya terdiri dari empat bank syariah di Indonesia (Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia Syariah) dan empat bank syariah di Malaysia (Bank Islam Malaysia Berhad, CIMB Islamic Bank, Maybank Islamic Berhad, dan RHB Islamic Bank) selama tahun 2011-2014. Bank syariah diukur dan dirangking berdasarkan rasio kinerja, indikator kinerja, dan *maqashid syariah indeks* secara keseluruhan. Dan memperoleh hasil penelitian bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja tertinggi dengan nilai 15.12%. Selanjutnya kinerja terendah terjadi di CIMB Islamic Bank dengan 7.02%.

Suhada dan Sigit Pramono (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan *Maqashid Indeks* Periode 2009-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja perbankan syariah di Indonesia dengan pendekatan *maqashid indeks*. Objek penelitiannya terdiri dari tiga bank syariah di Indonesia. Memperoleh hasil penelitian bahwa pada tahun 2009-2010 BMI menjadi Islamic bank yang memiliki kinerja terbaik dengan nilai rasio terbaik yaitu 13.67% dan 13.64% sedangkan pada tahun 2011 BSM menjadi Bank Syariah yang memiliki kinerja terbaik dengan *value ratio* terbaik sebesar 13.85%.

Mohammad Taufik Azis (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari *Maqashid Syariah*”. Memperoleh hasil penelitian bahwa pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan pendekatan model IMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Panin

Syariah berada di tingkat pertama dan Bank Mega Syariah berada di tingkat kesebelas dalam model *indeks maqashid syariah*.

Fredy Dwi Herlyanto dan Tri Wahyu Oktavendi (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Meretas Kinerja *Maqashid Syariah* pada Umum Syariah Indonesia”. Memperoleh hasil bahwa kinerja *maqashid syariah* di Indonesia selama tahun 2015-2017 masih berfluktuatif dan belum mencapai 50%. Dilihat dari tiga konsep Abu Zahra, kemaslahatan bank syariah di Indonesia dalam mencapai *maqashid syariah* tertinggi ada pada tegaknya keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah dalam kegiatan operasinya memperhatikan keadilan kepada setiap nasabah melalui pemenuhan bagi hasil bank antara pihak bank dengan nasabah, kontrak yang wajar pada akad *mudharabah* dan *musyarakah* serta menjamin produk bank umum syariah yang ditawarkan kepada nasabah terbebas dari bunga.

Riky Ramadhani dan Evi Mutia (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Ditinjau Dari *Maqashid Syariah Indeks*”. Memperoleh hasil penelitian bahwa berdasarkan analisis, tidak ada satupun bank syariah di Indonesia maupun Malaysia yang menunjukkan kinerja yang sangat berbeda satu sama lain, perbedaan yang terjadi hanya berkisar 1-3% untuk setiap rasio pada bank. Secara umum hasil yang di dapat bank syariah di Malaysia masih lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah di Indonesia, namun bedanya hanya berkisar 1%.

Afrinaldi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari *Maqashid syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Indeks (MSI) Dan Profitabilitas Bank Syariah*”. Memperoleh hasil penelitian bahwa dari perhitungan-rata-rata kinerja profitabilitas terlihat bahwa

Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi bank syariah dengan CPI tertinggi yaitu sebesar 95,62. Sedangkan dari perhitungan *indeks maqashid syariah* Bank Muamalat Indonesia (BMI) berhasil menduduki peringkat pertama dengan nilai IMS sebesar 0,3027. Hasil penelitian juga menunjukkan kinerja setiap bank syariah dalam diagram perbandingan sebagai hasil dari perbandingan antara kinerja profitabilitasnya dengan pelaksanaan *maqashid syariah* yang telah dilakukan oleh bank syariah.

Lia Anggraeni Prasetyo dan Lukman Hakim Handoko (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan *Maqashid Indeks* dan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)*”. Memperoleh hasil bahwa pengukuran kinerja BUS di tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode *maqashid indeks* menunjukkan hasil yang bervariasi dan mayoritas BUS di Indonesia menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan rentang indeks antara 0,16901 – 0,34297. Adapun dengan menggunakan pendekatan SCnP, selama tahun 2010-2014 menunjukkan persebaran ke dalam empat kuadran yang berbeda-beda setiap tahunnya, dan menunjuk BMI sebagai BUS berkinerja terbaik dengan pendekatan SCnP, hal ini disebabkan BMI merupakan BUS yang paling konsisten berada pada URQ.

Nisa Noor Wahid, Irman Firmansyah, dan Adil Ridlo Fadillah (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Pendekatan *Maqashid Syariah Indeks (MSI)* Dan Profitabilitas”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu manajemen bank syariah mengetahui kinerjanya selama ini. Dengan menggunakan pengukuran yang bukan hanya diukur dari tingkat profitabilitasnya saja, namun diukur dengan *maqashid syariah indeks (MSI)*. Memperoleh hasil

penelitian bahwa bank yang memiliki kinerja *maqashid syariah* terbaik adalah Bank Panin Syariah, sedangkan bank yang memiliki kinerja keuangan terbaik adalah Bank Mega Syariah. Adapun bank yang memiliki kinerja *maqahid syariah* yang baik dan kinerja keuangannya juga baik adalah Bank Muamalat, BRI Syariah, Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah.

Andi Runis Makkulau (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesehatan bank syariah yang tidak hanya berdasarkan kinerja finansial (CAMELS), tetapi juga memasukan kinerja syariah. Memperoleh hasil penelitian berdasarkan perbandingan antara kinerja *Maqashid Syariah Indeks* dan Camels yang telah dilakukan dari masing-masing perbankan syariah menunjukkan hasil yang berbeda. Ketiga bank memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen *maqashid syariah* maupun melaksanakan kinerja keuangan lainnya.

Sutrisno (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Dengan *Sharia Compliance And Performance*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesehatan bank syariah. Memperoleh hasil penelitian bahwa adanya kontradiksi yakni bank mempunyai kinerja syariah tinggi tetapi kinerja finansialnya rendah.

Reni A, M. Yahdi, dan Norviansyah R (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah”. Memperoleh hasil penelitian bahwa nilai CAMEL yang diperoleh Bank panin Syariah lebih unggul pada periode tahun 2014 dibanding dengan periode tahun 2013, 2015, dan 2016. Begitupun nilai

maqashid syariah indeks yang diperoleh Bank Panin Syariah lebih unggul pada periode tahun 2014.

Ruhly Priveli, Rifqi Muhammad, Johan Arifin (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Determinan Kinerja *Maqashid Syariah* Perbankan Syariah Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh ROA, CAR, NPF dan karakteristik dewan pengawas terhadap kinerja *maqashid Syariah* di Indonesia. Memperoleh hasil penelitian bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap *maqashid Syariah*, sedangkan NPF memiliki pengaruh negative pada *maqashid Syariah*. Investigasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kecukupan modal merupakan faktor penting yang mempengaruhi *maqashid Syariah*. Sementara nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan publik pada BUS. Oleh karena itu, BUS perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran sehingga dapat mengurangi NPF agar *maqashid Syariah* dapat dicapai dalam bentuk kesejahteraan bagi *stakeholder*. Hasil lain menunjukkan bahwa ROA memiliki korelasi positif terhadap kinerja *maqashid Syariah*, artinya bahwa bank syariah memiliki orientasi terhadap laba namun bukan menjadi prioritas utama dalam misi akhirnya.

Novi Fadhila dan Irma Christiana (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Bank Muamalat (Menggunakan Rasio Keuangan dan Indeks *Maqashid Syariah*)”. Tujuan dari penelitian ini menganalisis kinerja Bank Muamalat menggunakan Rasio Keuangan dan *Indeks Maqashid Syariah*, selanjutnya melihat perbedaan kinerja Bank Muamalat menggunakan Rasio Keuangan dan *Indeks Maqashid Syariah*. Memperoleh hasil penelitian rasio keuangan: *Quick Ratio* setiap tahunnya menurun tetapi >1 , FDR 207 likuiditasnya kuat, CAR sangat signifikan, ROA dan ROE menurun setiap tahunnya, NIM 2017

≤ 2 , dan BOPO berkisar 97% menunjukkan perusahaan efisien menggunakan pendapatan untuk biaya operasionalnya. Hasil indeks *maqashid syariah syariah*: pertama, pendidikan: Bank Muamalat selain bertujuan menghasilkan laba tetapi juga berperan serta dalam bidang pendidikan meski belum maksimal; kedua, menegakkan keadilan Bank Muamalat juga sudah melakukannya terlihat dari tingkat pengembalian yang adil, fungsi distribusi yang dijalankan dan pendapatan non bunga yang dihasilkan bank; ketiga, untuk pencapaian kesejahteraan dibagian kemampuan menghasilkan laba masih rendah, namun pada pendapatan personal dan investasi pada sektor riil bank terlihat sangat baik kinerjanya.

Setiawan, Putri Wulansari, Rani Putri Kusuma Dewi (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan dan Non Keuangan pada Bank Syariah Di Lima Negara Asia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dan kinerja non keuangan pada bank syariah di tujuh Negara peringkat GFIR 2015. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan pengukuran kinerja non keuangan menggunakan *Indeks Maqashid Syaria*. Memperoleh hasil penelitian bahwa semua bank syariah telah memiliki kinerja keuangan yang baik dan menghasilkan nilai EVA yang positif. Pada kinerja non keuangan didapat hasil peringkat bank bank dengan kinerja yang baik berurutan sebagai berikut: Bank Islam Malaysia, Bahrain Islamic Bank, Bank Mandiri Syariah, Kuwait Finance House, Abu Dhabi Islamic Bank, dan Al-Rajhi Bank.

Sri Jayusma dan Musfiari Haridhi (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Kinerja Keuangan PT. Bank Aceh Syariah Dengan Menggunakan Model *Sharia Conformity And Profitability* (SCnP) Dan CAMEL”. Memperoleh hasil

penelitian bahwa berdasarkan model SCnP, kinerja PT. Bank Aceh Syariah pada tahun 2016 menunjukkan kinerja yang masih berada di posisi LLQ yang mengertikan tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang dimiliki masih rendah, pada tahun 2018 bank berada di posisi terbaik selama tahun penelitian. Sedangkan berdasarkan model CAMEL yang dihitung dengan menggunakan 6 rasio. Bank mampu menunjukkan kinerja yang baik pada rasio CAR, RORA, BOPO, dan FDR. Sementara pada rasio NPM dan ROA, bank belum mampu mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Suci Kurniawati (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMELS Pada Sebelum Selama Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008”. Memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja CAMELS pada BMI, BSM, dan BSMI pada periode sebelum (2007), selama (200), dan sesudah (2009) krisis global tahun 2008.

Saiful Bachari, Suhadak, dan Muhammad Saifi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang efek CAR, NPF, OER, FDR terhadap ROA. Objek penelitiannya pada tiga bank syariah di Indonesia tahun 2009-2012. Memperoleh hasil penelitian bahwa variabel OER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi 0,000. Sementara CAR, FDR dan FDR tidak secara signifikan mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) dengan tingkat signifikansi setiap variabel 0.641 (CAR), 0.166 (NPF), 0.440 (FDR). Variabel yang mempengaruhi secara dominan terhadap ROA adalah OER dengan nilai beta 0.563.

Efi Mutia dan Nastha Musfirah (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan *Maqashid Syariah Index* sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara”. Memperoleh hasil penelitian bahwa kinerja pada nilai Tujuan *Maqashid Syariah Index* terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand.

Umiyati dan Queenindya Permata Faly (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode *RGEC*”. Memperoleh hasil penelitian bahwa hasil uji statistic non parametric *Wilcoxon test* pada kinerja keuangan Bank Panin Syariah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio-rasio NPF, FDR, ROA, RPE, dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan sesudah *go public*”.

Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian penulis.

Table 1.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis.

No.	Penulis, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1.	M. Syafii Antonio, Yulizar D. Sanrego, dan M. Taufiq (2012). <i>An Analysis of Islamic Banking Performance : Maqashid Index Implementati</i>	Menggunakan <i>maqashid indeks</i> dalam penilaian kinerja bank syariah.	Menggunakan 4 sampel bank yang ada di Indonesia dan Yordania (BSM, BMI, Islamic International Arab Bank, dan Jordan Islamic Bank).	BMI memiliki kinerja yang lebih baik dari ketiga bank lainnya dengan pendekatan <i>maqashid syariah indeks</i> .	Journal of Islamic Finance, Vol. 1 No. 1 (2012) 012-029 IIUM Institute of Islamic Banking and Finance ISSN 2289-

	<i>on in Indonesia and Jordania.</i>				2117 (O)/ 2289-2109 (P).
2.	Sandy R. F (2017). Aplikasi <i>Maqashid Syariah</i> dalam Bidang Perbankan Syariah.	Menganalisis <i>maqashid syariah</i> dalam bidang perbankan syariah.	Untuk mengetahui sejarah dan klasifikasi <i>maqashid syariah</i> .	Dalam mengacu pada tujuan utama perbankan syariah, <i>maqashid syariah</i> menjadi sandaran utama dalam setiap pengembangan operasional dan produk yang ada di bank syariah.	Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 1 No. 2 (Juli, 2017), Hal 231-245. Online ISSN: 2540-8420, Print ISSN: 2540-8399.
3.	Khabib S, Siti N.A, Puji S. (2019). <i>Maqashid Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bank Syariah Telaah Konsep Maqashid Sharia Indeks (MSI) As-Syatibi.</i>	Menggunakan <i>maqashid syariah</i> sebagai alat ukur kinerja bank syariah.	Menelaah kelebihan dan kekurangan alat ukur kinerja bank syariah.	Merancang konsep baru dengan menggabungkan dua alat ukur kinerja perbankan syariah.	LAA MAISYIR, Volume 6, Nomor 2, Juli 2019, 1-33
4.	Nurmahadi dan Christina T. S (2018). <i>Maqashid Syariah</i> Dalam Pengukuran Kinerja Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia.	<i>Maqashid Syariah</i> sebagai pengukuran kinerja lembaga keuangan.	Mengembangkan dan mengolaborasi indikator-indikator untuk mengukur kinerja perbankan syariah di Indonesia.	Sebagaimana hasil dari penelitian terdahulu bahwa konsep <i>maqashid syariah</i> sangat dibutuhkan untuk aktivitas muammalah di Indonesia.	JAS (Jurnal Akuntansi Syariah), Volume. 2, Nomor. 1, 29 –55.
5.	Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko, dan Endang	Menggunakan pendekatan <i>maqashid indeks</i> dalam pengukuran kinerja	Menggunakan empat sampel bank yang ada di Indonesia dan empat sampel bank	BMI memiliki kinerja terbaik dengan nilai 15.12% dan bank yang memiliki	Jurnal Ekonomi Perbankan Syariah Vol. 03 No. 2, Oktober

	Ahmad Yani (2015). Analisis Kinerja Perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqahisd Indeks.	perbankan syariah.	yang ada di Malaysia.	kinerja terendah adalah CIMB Islamic Bank dengan nilai 7.02%.	2015: 47-66, ISSN (cet): 2355-1755.
6.	Suhada dan Sigit Pramono (2014), Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan <i>Maqashid Syariah Indeks</i> .	Menggunakan pendekatan <i>Maqashid syariah indeks</i> dalam menilai kinerja perbankan syariah.	Menganalisis kinerja keuangan periode 2009-2011.	Dengan pendekatan Maqshid syariah indeks pada tahun 2009 dan 2010 BMI menjadi Islamic bank yang kinerja terbaik dengan nilai rasio terbaik adalah 13,67% dan 13,64%. Sedangkan pada tahun 2011 BSM menjadi bank syariah kinerja terbaik dengan value ratio terbaik sebesar 13.85%.	Jurnal Akuntansi Keuangan Islam Vol. 2, No. 1 (2014).
7.	M. Taufik Azis (2018). Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqashid Syariah.	Menggunakan model IMS untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah.	Objek penelitian pada Bank Panin Syariah.	Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan model IMS.	Al-Amwal, Volume 10, No. 1 Tahun 2018.
8.	Fredy Dwi Herlyanto dan Tri Wahyu Oktavendi (2019). Meretas	Menganalisis kinerja bank syariah menggunakan <i>maqahsid syariah</i> .	Objek penelitian pada bank syariah di Indonesia selama tahun 2015-2017.	Pencapaian <i>maqashid syariah</i> bank syariah di Indonesia dengan menggunakan	El Muhasaba: Jurnal Akuntansi, 10(1), 77.

	Kinerja Maqashid Syariah pada Umum Syariah Indonesia.			konsep Abu Zahrah menunjukkan tegaknya keadilan menjadi yang tertinggi. Dapat dilihat dari kontribusi bank syariah dalam memenuhi <i>fair return, fair price</i> , dan produk bebas bunga.	
9.	Riky R dan Evi M (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Ditinjau Dari Maqashid Syariah Indeks.	Menggunakan <i>maqashid syariah indeks</i> .	Menggunakan metode <i>The Simple Additive Weightng</i> .	BMI menjadi bank syariah dengan kinerja <i>maqashid syariah</i> terbaik di Indonesia, dan AFB bank syariah dengan kinerja <i>maqashid syariah</i> terbaik di Malaysia.	<i>Simposium Nasional Akuntansi</i> , 1–24.
10.	Afrinaldi (2013). Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari <i>Maqashid Syariah: Pendekatan Maqashid Syariah Indeks (MSI)</i> dan Profitabilitas Bank Syariah.	Menggunakan <i>maqashid Syariah Indeks</i> untuk mengukur kinerja bank syariah.	Objek penelitian yang digunakan 5 bank umum syariah (BSM, BMS, BMI, BRIS, BSB).	Pengukuran kinerja <i>maqashid</i> dapat dilakukan dengan pendekatan model IMS. Hasil lain menunjukkan kinerja setiap bank dalam diagram kartesius sebagai perbandingan antara kinerja profitabilitas dan <i>maqashid syariah</i> yang telah dilakukan bank	<i>Islamic Economic & Finance (IEF) Universitas Trisakti</i> , 24(1), 24–52.

11.	Lia Anggraeni Prasetyowati dan Luqman Hakim Handoko (2016), Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan <i>Maqashid Syariah Indeks dan SCnp</i> .	Menggunakan pendekatan <i>maqashid syariah indeks</i> dalam penilaian kinerja bank syariah.	Menggunakan juga pendekatan <i>sharia conformity profitabilitas</i> (SCnp) dalam penilaian kinerja bank syariah.	BMI memiliki kinerja yang terbaik dibandingkan dengan bank lainnya dengan pendekatan <i>maqashid syariah indeks</i> dan pendekatan SCnP.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 4, No. 2 (2016).
12.	Nisa N.W., Irman F., Adil R. F (2018). Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan <i>Maqashid Syariah Indeks</i> (MSI) dan Profitabilitas.	Mengukur kinerja bank syariah dengan menggunakan <i>maqashid syariah indeks</i> dan Profitabilitas	Penelitian melakukan pula analisis kuadran dengan <i>quadrant analisis measurement</i> (QAM).	Bank Panin Syariah memperoleh kinerja maqashid syariah terbaik, dan Bank Mega Syariah memperoleh kinerja keuangan terbaik.	Jurnal Akuntansi Volume 13 No. 1 Januari-Juli 2018 1-9. ISSN: 1907-9958 (Print)
13.	Andi R. M (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018.	Mengukur kinerja keuangan bank syariah berdasarkan kinerja finansial dan kinerja syariah.	Objek peneltian pada bank syariah yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).	Bank syariah yang menjadi objek penelitian memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen <i>maqashid syariah</i> dan dalam pelaksanaan kinerja keuangan lainnya.	Jurnal Mirai Management. e-ISSN: 2597-4084, Volume 5 No. 2 2020.
14.	Sutrisno (2017). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Dengan	Mengukur kinerja keuangan bank syariah berdasarkan kinerja	Menggunakan <i>Sharia Compliance And Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya kontradiksi yakni bank	Jurnal Keuangan dan Perbankan, 21(1): 133-143, 2017.

	<i>Sharia Compliance And Performance</i>	finansial dan kinerja syariah.		mempunyai kinerja syariah tinggi tetapi kinerja finansialnya rendah.	ISSN-2443-2687 (Online), ISSN: 1410-8089 (Print).
15.	Ruhyi P, Rifqi M, dan Johan A (2020). Determinan Kinerja Maqashid Syariah Perbankan Syariah Indonesia.	Menganalisis CAR, ROA, NPF, dan kinerja <i>maqahid syariah</i> .	Mengevaluasi karakteristik dewan pengawas syariah (DPS).	CAR memiliki pengaruh positif, dan NPF memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja Imaqashid syariah.	Jurnal Kajian Akuntansi, Vol. 4 No.1 2020, 78-98. e2579 - 9991, p2579-9975.
16.	Novi Fadhila dan Irma Christiana (2020). Analisis Kinerja Bank Muamalat (Menggunakan Rasio Keuangan dan Indeks Maqashid Syariah).	Mengukur kinerja bank syariah dengan rasio keuangan dan maqashid syariah indeks	Objek penelitian hanya pada Bank Muamalat	Tidak ada perbedaan pada kinerja Bank Muamalat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan dan maqashid syariah indeks.	LIABILITI ES (Jurnal Pendidikan Akuntansi) E-ISSN 2620-5866. Volume 3, No. 1, April 2020 (79-95).
17.	Setiawan, Putri W, Rani P. K. D (2020). Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan dan Non Keuangan pada Bank Syariah Di Lima Negara Asia.	Meneliti kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.	Pengukuran kinerja keuangan menggunakan EVA.	Semua Bank syariah memiliki kinerja keuangan yang baik dengan menghasilkan nilai EVA positif, dan peringkat pertama yang memiliki kinerja non keuangan yang baik adalah Bank Islam Malaysia.	Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 9, No. 1, Hal: 69-78. ISSN: 2656-4955 (media online): 2656-8500 (media cetak).
18.	Sri J dan Musfiari H (2020). Analisis Kinerja	Mengukur kinerja keuangan bank syariah.	Menggunakan model <i>Sharia Conformity And</i>	Menggunakan SCnP, kinerja bank pada tahun 2018 mampu	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi

	Keuangan PT. Bank Aceh Syariah Dengan Menggunakan Metode <i>Sharia Conformity And Profitability (SCnP)</i> Dan CAMELS.		<i>Profitability (SCnP)</i> .	menunjukkan peningkatan yang rata-rata Upper Right Quadrant. Dan untuk model CAMELS, menunjukkan performa yang baik pada rasio CAR, RORA, BOPO, dan FDR.	(JIMEKA). Vol. 5, No. 3, (2020) Halaman 438-450.
19.	Suci K (2012). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMELS Pada Sebelum Selama dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008.	Menggunakan uji Anova sebagai perbandingan kinerja antara bank.	Objek penelitian pada 3 bank umum syariah.	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja CAMELS pada BMI, BSM, dan BSMI pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008.	Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 13 No. 2, halaman: 130-160, Juli 2012.
20.	Saiful Bachri, Suhadak, dan Muhammad Sufi (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah.	Menggunakan Rasio Keuangan untuk menilai kinerja keuangan Bank syariah	Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.	Variabel yang mempengaruhi secara dominan Return on Assets adalah Operasional Efficiency Ratio (OER) dengan nilai beta 0.53.	Jurnal Administrai Bisnis (JAB) Vol. 1, No. 2 April 2013.
21.	Efi Mutia dan Nastha Musifirah (2017). Pendekatan Maqashid Syariah Indeks	Menggunakan maqashid syariah indeks sebagai pengukuran kinerja perbankan syariah	Objek penelitian pada bank syariah di Negara Asia Tenggara	Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja perbankan syariah di Brunei	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 14, No. 2, Hal. 181-201,

	Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara.			Darussalam, Thailand, dan Filipina	Desember 2017.
22.	Umiyati dan Queenindya P. F (2015). Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC.	Menggunakan CAR, NPF, FDR, ROA, untuk mengukur kinerja bank syariah.	Objek penelitian pada satu bank syariah (Bank Panin Syariah).	Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE, dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Bank Panin Syariah.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 2, No. 2 (2015).

Rafa Nabilah Hanifah (2021)

Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Pendekatan Rasio Keuangan dan *Maqashid Syariah Indeks* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Pendekatan Rasio Keuangan dan *Maqashid Syariah Indeks* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan Rasio Keuangan periode 2017-2019?

2. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan *Maqashid Syariah Indexs* (MSI) periode 2017-2019?
3. Bagaimana hasil kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan Rasio Keuangan dan *Maqashid Syariah Indexs* (MSI) periode 2017-2019?

1.3 Tujuan penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan Rasio Keuangan periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan *Maqashid Syariah Indexs* (MSI) periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui hasil kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan Rasio Keuangan dan *Maqashid Syariah Indexs* (MSI) periode 2017-2019.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dari berbagai aspek diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sumber penambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengukuran kinerja Bank Umum Syariah.

2. Bagi Bank Umum Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan perbandingan dalam pelaksanaan pengukuran kinerja Bank Umum Syariah.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan ilmu pengetahuan baru sebagai pengguna maupun non pengguna layanan perbankan syariah mengenai konsep dan tujuan dari

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah mempublikasikan *annual report* oleh masing-masing bank syariah di websitenya dari tahun 2017-2019.

1.5.2 Waktu Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan dalam bentuk *bar chart*. Waktu penelitian dilakukan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Juli tahun 2021 dengan lebih detail dapat dilihat pada **Lampiran I**.

